

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis sekarang ini sangatlah pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya muncul perusahaan pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif yang baik. Banyaknya komptitor-kompetitor bisnis yang muncul mengakibatkan terjadinya dinamika bisnis berubah-ubah. Dinamika bisnis yang berubah-ubah tersebut menyebabkan banyak perusahaan membutuhkan tambahan pendanaan untuk lebih mengembangkan usahanya agar mampu “bertahan hidup”. Sumber pendanaan tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan investasi dan pembiayaan dari owners (*equity*) dan nonowners (*liabilities*) sehingga kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik.

Terdapat beberapa tujuan didirikannya sebuah perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. (Martono dan Agus Harjito, 2012:2)

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang seiring dikaitkan dengan harga saham (Handayani, 2015). Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Nilai perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio *Price book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Rasio PVB merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Pemilihan perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dimulai dari melihat tingkat PVB per sektor tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yang bias dilihat pada table 1.1 berikut ini.

Table 1.1
Price to Book Value pada Sektor Perusahaan di BEI

| No | SEKTOR | Tahun | | | | | |
|----|---------------------------------------|-------|------|------|------|------|------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| 1 | Pertanian | 3,53 | 3,61 | 5,91 | 4,48 | 4,70 | 3,60 |
| 2 | Pertambangan | 2,56 | 5,15 | 3,68 | 1,74 | 2,09 | 1,16 |
| 3 | Industri dasar dan kimia | 1,63 | 1,32 | 1,67 | 1,73 | 0,60 | 2,01 |
| 4 | Aneka Industri | 1,64 | 1,25 | 0,36 | 0,94 | 1,12 | 1,23 |
| 5 | Industri Barang Konsumsi | 4,54 | 3,01 | 5,48 | 5,46 | 5,38 | 2,22 |
| 6 | Property, Real Estate & Konstruksi | 1,66 | 1,71 | 2,08 | 1,88 | 2,36 | 2,04 |
| 7 | Infrastruktur, Utilitas & Transortasi | 2,76 | 2,32 | 2,93 | 2,50 | 1,36 | 1,93 |
| 8 | Keuangan | 2,21 | 1,76 | 1,56 | 1,45 | 1,55 | 1,65 |
| 9 | Perdagangan, Jasa & Investasi | 3,96 | 8,09 | 3,65 | 2,28 | 2,22 | 2,17 |

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan nilai perusahaan setiap sektor perusahaan di BEI yang diukur dengan menggunakan rasio PBV. Adanya peningkatan dan penurunan nilai perusahaan secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat persentase PBV dari setiap sektor perusahaan di BEI selama tahun 2011 sampai dengan 2015 pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Persentase Peningkatan dan Penurunan *Price Book Value*
pada Sektor Perusahaan di BEI

| No | SEKTOR | Tahun | | | | | Rata-rata |
|----|---------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|-----------|
| | | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | |
| 1 | Pertanian | 2,3% | 63,7% | -24,2% | 4,9% | -23,4% | 4,7% |
| 2 | Pertambangan | 101,2% | -28,5% | -52,7% | 20,1% | -44,5% | -4,4% |
| 3 | Industri dasar dan kimia | -19% | 26,5% | 3,6% | -65,3% | 235% | 36,2% |
| 4 | Aneka Industri | -23,8% | -71,2% | 161,1% | 19,1% | 9,8% | 19% |
| 5 | Industri Barang Konsumsi | -33,7% | 82,1% | -0,4% | -1,5% | -58,7% | -2,4% |
| 6 | Property, Real Estate & Konstruksi | 3% | 21,6% | -9,6% | 25,5% | -13,5% | 5,4% |
| 7 | Infrastruktur, Utilitas & Transortasi | -15,9% | 26,3% | -14,7% | -45,6% | 41,9% | -1,6% |
| 8 | Keuangan | -20,4% | -11,4% | -7,1% | 6,9% | 6,5% | -5,1% |
| 9 | Perdagangan, Jasa & Investasi | 104,3% | -54,9% | -37,5% | -2,6% | -2,3% | 1,4% |

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2017)

Tabel 1.2 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan PBV dari setiap sektor perusahaan di BEI. PBV tertinggi selama rata-rata 5 tahun tersebut dialami oleh Sektor Industri dasar dan kimia sebesar 36%, lalu yang ke-dua adalah sektor Aneka Industri dengan rata-rata PBV sebesar 19%, yang ke-tiga adalah sektor property, Real Estate & konstruksi dengan rata-rata PBV sebesar 5,4%, yang keempat adalah sektor Pertanian dengan rata-rata PBV sebesar 4,7% dan ke-lima adalah sektor Perdagangan, Jasa & Investasi dengan rata-rata PBV sebesar 1,4%.

Sedangkan penurunan PBV dari rata-rata 5 tahun tersebut dialami oleh 4 sektor, di antaranya: sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi dengan rata-rata PBV sebesar -1,6%, sektor Industri Barang Konsumsi dengan rata-rata PBV sebesar -2,4%, sektor Pertambangan dengan rata-rata PBV sebesar 4,4% dan sektor dan sektor Keuangan dengan rata-rata PBV sebesar -5,1%.

Dari ke-empat sektor yang mengalami penurunan PBV yang paling besar yaitu dengan rata-rata PBV sebesar -5,1%. Dari sektor tersebut terdapat beberapa sub sektor yang dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3
Price to Book Value Sub Sektor Keuangan

| No | Sub Sektor | Tahun | | | | | |
|----|--------------------|-------|------|-------|------|------|------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| 1 | Bank | 2,58 | 2,10 | 1,92 | 1,67 | 1,62 | 1,45 |
| 2 | Lembaga Pembiayaan | 0,86 | 0,85 | -0,23 | 1,21 | 1,37 | 1,04 |
| 3 | Perusahaan Efek | 1,39 | 1,64 | 2,30 | 1,16 | 1,33 | 2,68 |
| 4 | Asuransi | 0,84 | 1,05 | 1,14 | 1,25 | 1,62 | 2,04 |

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.3 menunjukkan nilai perusahaan setiap sub sektor Keuangan yang terdaftar di BEI yang diukur dengan menggunakan rasio PBV. Adanya peningkatan dan penurunan nilai perusahaan secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat persentase PBV dari setiap sub sektor Keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2011 sampai dengan 2015 pada tabel 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4
Persentase Peningkatan Price to Book Value
Pada Sub Sektor Keuangan

| No | Sub Sektor | Tahun | | | | | Rata - rata |
|----|--------------------|--------|---------|--------|-------|--------|-------------|
| | | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | |
| 1 | Bank | -18,6% | -8,6% | -13% | -3% | -10,5% | -10,7% |
| 2 | Lembaga Pembiayaan | -1,2% | -127,1% | 426,1% | 13,2% | -24,1% | 57,4% |
| 3 | Perusahaan Efek | 18% | 40,2% | -49,6% | 14,7% | 101,5% | 25% |
| 4 | Asuransi | 25% | 8,6% | 9,6% | 29,6% | 25,9% | 19,7% |

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2017)

Tabel 1.4 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan PBV selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dari rata-rata selama 5 tahun tersebut, sub sektor Keuangan yang mengalami peningkatan PBV tertinggi adalah Lembaga Pembiayaan dengan rata-rata PBV sebesar 57,4%, lalu Perusahaan Efek dengan rata-rata PBV sebesar 25% dan Asuransi dengan rata-rata PBV sebesar 19,7%. Sedangkan sub sektor Keuangan yang mengalami penurunan PBV adalah Bank dengan rata-rata penurunan PBV sebesar -10,7%.

Berdasarkan fenomena di atas, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan tersebut adalah kualitas pelayanan, kualitas sumber daya manusia dalam perusahaan, sistem dan kinerja keuangan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja keuangan perusahaan juga baik (Sudibya dan Restituti, 2014). Tujuan jangka panjang yang menjadi prioritas suatu

perusahaan adalah peningkatan nilai perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan dapat mensejahterahkan para pemegang saham.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. GCG dikatakan mampu meningkatkan nilai perusahaan disebabkan oleh adanya GCG, perusahaan diharapkan dapat mempunyai kinerja yang baik sehingga mampu menciptakan keuntungan bagi para pemilik perusahaan atau pemegang saham (Amanti, 2012).

Di Asia, termasuk Indonesia, *Corporate Governance* mulai banyak diperbincangkan pada pertengahan tahun 1997, yaitu saat krisis ekonomi melanda Negara-negara tersebut (Indaryanto, 2004). Black pada tahun 2001 menyatakan bahwa di Negara-negara yang sedang berkembang (seperti di Asia) pelaksanaan *Corporate Governance* mempunyai variasi yang besar yang berbeda dengan pelaksanaan *Corporate Governance* di Negara-negara maju. Besarnya variasi dalam pelaksanaan corporate governance menyebabkan *Corporate Governance* merupakan faktor yang berdampak signifikan untuk meningkatkan nilai saham dari perusahaan (Black, Jang, dan Kim, 2003).

Masalah *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada *agency theory* yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan.

Apabila tindakan antara manajer dengan pihak lain tersebut berjalan sesuai, maka masalah diantara kedua pihak tersebut tidak akan terjadi. Dalam kenyataannya penyatuan kepentingan kedua pihak tersebut sering kali

menimbulkan masalah. Adanya masalah diantara manajer dan pemegang saham disebut masalah agensi (*agency problem*). Adanya *agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Untuk itu diperlukan sebuah kontrol dari pihak luar dimana peran *monitoring* dan pengawasan yang baik akan mengarahkan tujuan sebagaimana mestinya.

Konflik kepentingan tersebut dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme yang mampu mensejajarkan kepentingan pemegang saham selaku pemilik dengan kepentingan manajemen (Lastansi, 2004). Issaq, *et al* (2009) mengatakan bahwa saat efektif dari *corporate governance* adalah saat perusahaan tersebut dapat menjalankan pemeriksaan kepada perilaku manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan.

Naik turunnya nilai perusahaan dan untuk mengurangi *agency cost* dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, diantaranya dengan kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional. Kepemilikan manajemen berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, karena proporsi saham yang dimiliki manajer dan direksi mengindikasikan menurunnya kecenderungan adanya tindakan manipulasi oleh manajemen. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Faisal, 2005). Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi, semakin efektif mekanisme control terhadap kinerja manajemen, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pada saat banyak perusahaan menjadi semakin berkembang, maka pada saat itu pula kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitarnya dapat terjadi, karena itu muncul pula kesadaran untuk mengurangi dampak negatif ini. Banyak perusahaan kini mengembangkan apa yang disebut *Corporate Sosial Responsibility* (CSR).

Corporate Sosial Responsibility (CSR) merupakan salah satu faktor *non* keuangan lainnya yang sekarang ini perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan sering dianggap inti dari etika bisnis, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (Kusumadilaga, 2010).

Menurut Marhun dalam Sueb (2001), apabila perusahaan tidak memperhatikan seluruh faktor yang mengelilinginya, mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem, maka tindakan itu akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri. Kerusakan dan gangguan yang timbul dari faktor eksternal tersebut mengganggu bahkan dapat menghentikan operasi perusahaan. Citra perusahaan akan semakin baik di mata masyarakat apabila dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap lingkungan eksternal.

Adanya fenomena di atas menyebabkan dunia bisnis mengalami pergeseran orientasi, yaitu dari *shareholders* ke *stakeholders*. Tanggung jawab sosial

perusahaan diperlukan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan tujuan laporan keuangan, laporan perusahaan harus pula mencerminkan informasi tersebut.

Dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility*, perusahaan dapat menciptakan citra yang baik bagi perusahaan sehingga menimbulkan penilaian positif dari konsumen yang mampu meningkatkan loyalitas mereka terhadap produk yang dihasilkan perusahaan. Semakin baik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* maka makin tinggi pula loyalitas konsumen yang akan berdampak pada peningkatan penjualan yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan tertentu karena kondisi tiap perusahaan berbeda, baik dari segi visi, misi, segmen pasar maupun manajemen perusahaan yang memungkinkan bahwa penerapan *Corporate Social Responsibility* maupun *Good Corporate Governance* justru tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian ini meneliti perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Alasan peneliti mengambil perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank dalam penelitian ini karena berdasarkan fenomena dan data tentang nilai perusahaan yang diukur dengan rasio Price to book Value (PBV) yang ada pada setiap sektor perusahaan yang terdaftar di BEI, perusahaan Jasa Sektor Keuangan merupakan sektor yang memiliki nilai PBV yang paling rendah di antara sektor-sektor lainnya. Selain itu sektor keuangan memiliki beberapa sub sektor, dari beberapa sub sektor tersebut

sub sektor Bank merupakan sub sektor yang paling mengalami penurunan PBV yang terjadi secara terus menerus selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dalam (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit) dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dan ditemukan hasil yang beragam. Menurut Sholekah dan Venusita (2014), semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh Manajemen Perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan, *agency conflict* bisa diatasi dengan memasukan manajer dalam struktur kepemilikan saham oleh karena itu kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Sari dan Riduwan (2011) serta Nuraina (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan akan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga dapat semakin meningkat.

Menurut Fidyati dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) Kepemilikan Institusional dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena Kepemilikan Institusional yang ada adalah pemilik sementara (*transfer owner*) yang hanya berfokus pada laba sekarang, jika perusahaan dirasakan tidak menguntungkan, maka investor akan menarik sahamnya secara besar-besaran. Penelitian Fidyati didukung oleh penelitian Prihantoro serta Sutrisno dalam Kurniawati, Manalu dan Octavianus (2015) mengungkapkan para pemegang saham

mempunyai tujuan utama meningkatkan kesejahteraannya, yaitu mengharapkan pengembalian dalam bentuk deviden maupun *capital gain*. Dengan pengembalian deviden yang lebih besar akan mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan yang nantinya akan mengurangi nilai perusahaan itu sendiri..

Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, pengungkapan CSR oleh Perusahaan akan memberikan respon positif bagi investor yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Fridagustina, 2014). Penelitian Fridagustina didukung oleh penelitian Hariarti dan Rihatiningtyas (2015) yang menyatakan bahwa meningkatnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh Perusahaan, akan menciptakan citra yang baik terhadap perusahaan sehingga investor akan melihat hal ini sebagai hal yang positif untuk berinvestasi di perusahaan tersebut disamping itu apabila perusahaan manufaktur mampu memperhatikan pengelolaan lingkungannya, maka keberadaan perusahaan tersebut akan direspon positif oleh masyarakat, sehingga citra/*image*-nya meningkat yang akan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan.

Rustiarini (2010) menemukan bahwa *corporate governance* merupakan variable pemoderasi pada hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti penerapan *good corporate governance* telah menuntun perusahaan untuk melaksanakan CSR sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan menurut Lutfilah Amanti (2011) mengungkapkan CSR sebagai variable pemoderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan mendorong peneliti untuk mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Mauren Erna Marius dan Indah Masri (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan perusahaan dan pemilihan sampel. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengambil judul: **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015)”**

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya penurunan nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Adanya konflik agensi antara manajer dan pemegang saham.
3. Perusahaan belum menyadari manfaat penerapan *Good Corporate Governance*.
4. Perusahaan belum menyadari manfaat dari implementasi *Corporate Social Responsibility*.

5. Masih banyak perusahaan yang belum mengetahui arti pentingnya *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* untuk peningkatan nilai perusahaan.

1.2.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015?
2. Bagaimana pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015?
3. Bagaimana Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015?
4. Seberapa besar Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015?
5. Seberapa besar Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015?
6. Seberapa Besar pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan secara simultan pada

Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015.
4. Untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.
6. Untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar studi perbandingan dan referensi bagi penelitian yang sejenis.
2. Memberikan informasi mengenai teori *good corporate governance*, *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Membandingkan teori-teori yang telah didapatkan selama perkuliahan melalui penelitian yang dilakukan, serta mengembangkan kemampuan berpikir analisis dan kritis terhadap masalah yang ada.

2. Bagi Perguruan Tinggi Swasta

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Perguruan Tinggi Swasta untuk mengembangkan kualitasnya sebagai lembaga tinggi dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan mahasiswanya.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan bacaan yang kiranya dapat bermanfaat untuk menambah wawasan berfikir serta sebagai tambahan pengetahuan dan acuan bagi penelitian berikutnya.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari situs BEI yaitu www.idx.co.id. Waktu pelaksanaan dimulai dari bulan November 2017.